

ANALISIS PRAKTIK PERATAAN LABA PADA INDUSTRI *REAL ESTATE* DAN PROPERTI YANG BEREPUTASI BAIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Mulyawati Wijaya

Yayasan Widya Mandala Surabaya

Twinz_angel@yahoo.co.id

Abstract

Income smoothing is a manager's deliberate effort in choosing accounting method to normalize income in order to reach a stable income. Eckel index showed 9 corporate with good reputation and 6 corporate with bad reputation doing income smoothing practice. Independent Sample T-Test showed that there is a different income smoothing index between corporate with good and bad reputation. From t test, financial leverage variable in real estate and property industry with good reputation influenced income smoothing index. F test showed that size, profitability, financial leverage, and operating leverage variable in real estate and property industry with good reputation simultaneously influenced income smoothing index.

Keywords: corporate reputation, income smoothing

Pendahuluan

Perkembangan industri *real estate* dan properti saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat meyakinkan. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran, ruko dan pusat perbelanjaan di kota-kota besar. Para pelaku bisnis optimis peluang bisnis properti masih terbuka lebar karena masih banyaknya wilayah bisnis properti yang belum disentuh oleh para usahawan. Berdasarkan perspektif makro ekonomi, industri properti memiliki cakupan usaha yang amat luas sehingga bergairahnya bisnis properti akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Santosa (2005), berpendapat bahwa properti juga menjadi indikator penting kesehatan ekonomi sebuah negara. Sebab, sektor inilah yang pertama memberi sinyal jatuh atau banggunya perekonomian negara.

Perkembangan kredit properti pada tahun 2004 menjadi 43.2% menunjukkan bahwa industri *real estate* dan properti mengalami pertumbuhan yang pesat dari tahun 2000-2004 (*Economic Review Journal* No. 199 Maret 2005). Industri *real estate* dan properti di Indonesia yang diperkirakan masih memiliki potensi yang cukup besar, dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modal dan memperoleh keuntungan.

Reputasi perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh *stakeholder* dalam membuat keputusan ekonomi. Reputasi merupakan salah satu sumber kompetitif bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada tahun 2004,

survei yang dilakukan oleh *Hill and Knowlton's Corporate Reputation Watch* memberikan hasil bahwa 93% dari *senior executives* percaya bahwa pelanggan memandang reputasi perusahaan sebagai hal yang penting (Wibisono, 2008). Reputasi dapat dinilai dari kinerja keuangan dan tercermin pada laba yang dihasilkan perusahaan. Laba bersih mencerminkan kinerja manajer dan menjadi alat ukur keputusan yang diambil manajer. Maka dari itu, kompensasi manajemen dan reputasi perusahaan bergantung dari laba bersih yang dilaporkan (Scott, 2003:12). Manajer akan berusaha meningkatkan kompensasi manajemen dan reputasi perusahaan melalui laba bersih yang dilaporkan. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik. Salah satunya adalah perataan laba. Tindakan perataan laba ditujukan untuk menampilkan figur laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun sehingga mampu mempertahankan reputasi perusahaan pada posisi yang baik. Reputasi perusahaan penting untuk ditingkatkan dan dipertahankan karena meliputi penilaian secara terus menerus atas kemampuan suatu organisasi untuk menyediakan hasil-hasil yang bernilai bagi stakeholdernya. Industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik memiliki kecenderungan melakukan perataan laba karena ingin meningkatkan kompensasi manajemen dan reputasi perusahaan. Maka, indeks perataan laba industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik berbeda dengan industri *real estate* dan properti yang bereputasi buruk.

Penelitian terdahulu mengenai praktik perataan laba di Indonesia telah dilakukan antara lain oleh Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan Baridwan (2000), dan Corolina dan Juniarti (2005) yang memberikan hasil yang berbeda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari Yesika (2004) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur yang bereputasi baik dan buruk di Bursa Efek Jakarta. Penelitian saat ini ditujukan pada industri *real estate* dan properti di Bursa Efek Indonesia dan meneliti ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *leverage* operasi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Industri *real estate* dan properti memiliki karakteristik khusus yaitu pengakuan pendapatan menggunakan metode akrual penuh. Metode akrual berarti pendapatan diakui saat dihasilkan bukan saat diterimanya kas. Penggunaan metode akuntansi akrual ini memungkinkan terjadinya praktik perataan laba melalui instrumen pendapatan (Jin dan Machfoedz, 1998). Pengelompokan reputasi menjadi kategori reputasi baik dan buruk digunakan untuk mengetahui apakah pengelompokan ini juga mempengaruhi praktik perataan laba perusahaan yang bereputasi baik dan buruk yang tercermin dari indeks perataan laba.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan indeks perataan laba antara industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *leverage* operasi berpengaruh terhadap indeks perataan laba pada

industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia?

Rerangka Teori dan Hipotesis

Perataan Laba

Perataan laba terkait erat dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. (Anthony dan Govindarajan, 2005:269). Antara prinsipal dan agen tiribul konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Teori keagenan (*agency theory*) menjadi dasar terjadinya manajemen laba. Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (*disfunctional behaviour*) dan atau perusahaannya (Prasetio dkk., 2002).

Kesenjangan informasi inilah yang disebut asimetri informasi. Salah satu tipe asimetri informasi yaitu *moral hazard*. Dijelaskan pula bahwa asimetri informasi muncul karena *principal* tidak dapat mengamati secara penuh usaha yang dilakukan agen untuk menjalankan perusahaan. Masalahnya adalah bagaimana manajer berusaha untuk memutuskan seberapa besar tindakan yang perlu dilakukan untuk menjalankan perusahaan berdasarkan kepentingan para pemegang saham. Karena usaha manajer tidak dapat diamati, maka manajer dapat dengan sengaja lalai dalam tugas. Namun sejak laba bersih mencerminkan kinerja manajer dan menjadi alat ukur dari keputusan yang diambil manajer, manajer sangat peduli mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan untuk menentukan laba bersih (Scott, 2003:12). Kompensasi manajemen dan reputasi perusahaan bergantung dari laba bersih yang dilaporkan. Manajer akan keberatan dengan kebijakan akuntansi yang mengurangi kemampuan laba bersih untuk mencerminkan keputusan yang telah diambil oleh manajer. Adanya asumsi bahwa manajer bertindak untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri atau perusahaannya membuat manajer dapat melakukan tindakan yaitu perataan laba yang dapat membuat laba bersih stabil dari tahun ke tahun dan meningkatkan reputasi perusahaan yang berarti bahwa kinerja manajer baik dan kompensasi manajemen pun bertambah.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah bentuk umum dari manajemen laba di mana manajer menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasinya (Wild dkk., 2007:87). Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan (Barnea, dkk., 1975; dalam Syahriana, 2006). Belkaoui (2000:56) memandang perataan laba sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan *income* dalam rangka

mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan. Beidelman (1973) memberikan definisi tentang perataan *income* yaitu upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat *earnings* yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Belkaoui, 2000:56). Menurut Nasser dan Herlina (2003) dalam Nasser dan Parulian (2006), perataan laba mempunyai tujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan.

Manajemen dalam lingkup kekuasaannya, yaitu ruang gerak yang diijinkan oleh aturan akuntansi akan, (1) meratakan *income* yang dilaporkan, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan *income*. Heyworth (1953) mengamati bahwa lebih banyak teknik akuntansi yang dapat diterapkan untuk mempengaruhi pelekatan *income* bersih pada periode akuntansi berturut-turut untuk meratakan atau penyamarataan amplitudo fluktuasi *income* bersih periodik (Belkaoui, 2000:56). Jadi tindakan perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer dalam memilih metode akuntansi yang digunakan untuk melaporkan laba yang relatif stabil.

Menurut Eckel (1981) dalam Nasser dan Parulian (2006), perataan laba dapat dibedakan menjadi dua jenis utama yaitu: (1) *Artificial Smoothing* yaitu perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang ditetapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain yaitu dengan mengubah kebijakan akuntansi. (2) *Real Smoothing* yaitu perataan laba real yang dimanipulasi melalui transaksi nyata, yaitu dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi. Selain *Artificial Smoothing* dan *Real Smoothing*, ada perataan melalui klasifikasi (Perataan Klasifikatori) yaitu ketika statistik laporan *income* selain *income* bersih merupakan obyek perataan, manajemen dapat mengklasifikasi elemen-elemen dalam laporan *income* untuk mengurangi variasi dari waktu ke waktu dalam statistik tersebut (Barnea dkk., 1976 dalam Belkaoui, 2000:59). Ronen dan Sadan (1975) dalam Jin dan Machfoedz (1998) menunjukkan bahwa perataan laba yang melalui periode waktu tertentu dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijaksanaan yang dimiliki (misal biaya riset dan pengembangan). Kedua, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Ketiga, manajemen memiliki kebijaksanaan sendiri di dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu ke dalam kategori yang berbeda. Instrumen yang digunakan dalam perataan laba antara lain adalah pendapatan, dividen, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, depresiasi, dan biaya tetap, klasifikasi akuntansi, dan pencadangan (Jin dan Machfoedz, 1998).

Assih dan Gudono (2000) menjelaskan bahwa rekening yang secara potensial dapat digunakan untuk melakukan perataan laba antara lain adalah dividen yang diterima dari *unconsolidated subsidiaries*, penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang, *investment tax credit*, *unusual gain and losses*, *investment in the common stock of other firm*, transaksi investasi dari *nonsubsidiaries investment*, *discretionary accrual*, dan *extraordinary items*.

Heyworth (1953) mengklaim bahwa motivasi di balik perataan meliputi peningkatan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja, dan memperkecil siklus bisnis melalui proses psikologis (Belkaoui, 2000:56). Heyworth (1953) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan penghasilan pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu (1) mengurangi total pajak terutang, (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, (3) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, dan (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak (Salno dan Baridwan, 2000).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Beberapa penelitian mengenai perataan laba di Indonesia telah dilakukan dan memberikan hasil yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berikut ini adalah ringkasan faktor-faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Tabel 1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Faktor yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)	Obyek penelitian
Besaran perusahaan: Total Aktiva	Moses (1987)	Perusahaan publik di luar negeri
Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997); Nasser dan Parulian (2006)	Perusahaan publik di luar negeri Perusahaan publik di Indonesia
Kelompok usaha	Belkaoui dan Picur (1984); Albrecht dan Richardson (1990); Ashari, dkk (1994) Jin dan Machfoedz (1998); Prasetyo, dkk (2002)	Perusahaan publik di luar negeri Perusahaan publik di Indonesia
Kebangsaan	Ashari, dkk (1994)	Perusahaan publik di luar negeri
Harga saham	Ilmainir (1993)	Perusahaan publik di Indonesia
Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)	Perusahaan publik di Indonesia
Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)	Perusahaan publik di Indonesia

Leverage operasi	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998)	Perusahaan publik di Indonesia
Winner/Losser Stocks	Prasetio, dkk (2002)	Perusahaan publik di Indonesia

Sumber: Salno dan Baridwan (2000); Data diolah

Tabel 2
Faktor-faktor yang Tidak Mempengaruhi Perataan Laba

Faktor yang Tidak Berpengaruh	Peneliti (Tahun)	Obyek Penelitian
Besaran perusahaan: Total Aktiva	Ashari, dkk (1994); Ilmainir (1993); Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998); Carolina dan Juniarti (2005); Nasser dan Parulian (2006)	Perusahaan publik di luar negeri Perusahaan publik di Indonesia
Penjualan	Saudagaran dan Sepe (1996)	Perusahaan publik di luar negeri
Nilai pasar saham	Assih (1998); Prasetio, dkk (2002); Salno dan Baridwan (2000)	Perusahaan publik di Indonesia
Profitabilitas	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998); Carolina dan Juniarti (2005)	Perusahaan publik di Indonesia
Kelompok Usaha	Jin dan Machfoedz (1998); Assih (1998); Salno dan Baridwan (2000); Prasetio, dkk (2002); Carolina dan Juniarti (2005); Nasser dan Parulian (2006)	Perusahaan publik di Indonesia
Rencana bonus	Ilmainir (1993)	Perusahaan publik di Indonesia
Proporsi kepemilikan	Assih (1998)	Perusahaan publik di Indonesia
Status Badan Usaha	Assih (1998)	Perusahaan publik di Indonesia
Leverage operasi	Nasser dan Parulian (2006)	Perusahaan publik di Indonesia
Net Profit Margin	Prasetio, dkk (2002); Salno dan Baridwan (2000)	Perusahaan publik di Indonesia

Operating Profit Margin	Prasetio, dkk (2002)	Perusahaan publik di Indonesia
Winner/Losser Stocks	Salno dan Baridwan (2000)	Perusahaan publik di Indonesia

Sumber: Salno dan Baridwan (2000); Data. diolah

Hipotesis

Penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia.

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, investor cenderung melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Widyawirasari, 2003:45 dalam Yesika, 2004). Perusahaan bereputasi baik berusaha melaporkan laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Figur laba yang relatif stabil mencerminkan bahwa kinerja manajemen baik dan mampu mempertahankan reputasi perusahaan pada posisi yang baik. Perusahaan yang bereputasi baik memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba karena berusaha untuk melaporkan laba yang relatif stabil dibandingkan perusahaan bereputasi buruk.

H₁: Ada perbedaan pada indeks perataan laba antara industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk di Bursa Efek Indonesia.

Variabel-variabel independen:

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan diproksikan melalui nilai aktiva perusahaan. Nilai aktiva dipakai sebagai ukuran perusahaan karena perusahaan yang besar selalu diidentikkan dengan nilai aktiva yang besar pula. Perusahaan dengan nilai aktiva yang besar akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak, sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberi image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Nasser dan Parulian, 2006).

H_{2(a)}: Ukuran perusahaan industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia berpengaruh terhadap indeks perataan laba.

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga mampu mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya yaitu total aktiva dan aktiva bersih yang tercatat dalam neraca (Helfert, 2000:98). Ashari (1994) melaporkan bahwa perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah (Nasser dan Parulian, 2006).

H_{2(b)} : Profitabilitas industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia berpengaruh terhadap indeks perataan laba.

3. *Financial Leverage*

Financial Leverage adalah rasio yang menunjukkan berapa hutang yang dipakai oleh perusahaan. Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Penggunaan hutang dengan baik dapat meningkatkan laba untuk pemilik perusahaan karena dana yang dipinjam pada tingkat bunga tetap dapat digunakan untuk investasi yang menghasilkan return yang lebih tinggi daripada bunga yang dibayarkan pada dana tersebut (Helfert, 2000:197). Keengganan investor atau kreditor untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang dapat menghambat usaha perusahaan untuk mempertahankan reputasinya. *Financial leverage* yang tinggi membuat perusahaan lebih berisiko. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha menurunkan *financial leverage* yang memiliki kecenderungan untuk meratakan laba.

H_{2(c)} : *Financial leverage* industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia berpengaruh terhadap indeks perataan laba.

4. *Leverage Operasi*

Leverage operasi menunjukkan sejauh mana pemakaian beban tetap dalam suatu perusahaan. *Leverage operasi* terjadi saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya tetap. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan, semakin tinggi risiko usaha yang dihadapi oleh perusahaan. Pada saat biaya tetap sudah terganti melalui penjualan unit produk yang cukup, laba akan timbul sebagai akibat dari tambahan unit yang terjual. Tetapi saat volume operasi menurun, laba pun juga turun (Helfert, 2000:187). Perusahaan akan berusaha untuk menurunkan rasio ini agar terlihat menguntungkan dan mendorong timbulnya praktik perataan laba.

H_{2(d)} : *Leverage operasi* industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia berpengaruh terhadap indeks perataan laba.

H₃ : Ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *leverage operasi* industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia secara simultan berpengaruh terhadap indeks perataan laba.

Metode Penelitian

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan hipotesis. Untuk membuktikan bahwa indeks perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik berbeda dengan indeks perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi buruk akan digunakan *t-test* untuk dua sampel independen. Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap indeks perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik digunakan regresi berganda (uji t dan uji f).

Identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel *Earnings Per Share* (EPS) digunakan untuk mengelompokkan industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk. *Earnings Per Share* (EPS) adalah nilai rupiah yang diperoleh dari tiap lembar saham. EPS diukur dengan cara :

$$EPS = \frac{Net\ income}{jumlah\ saham\ biasa\ yang\ beredar}$$

2. Variabel dependen yaitu indeks perataan laba. Indeks perataan laba akan membedakan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak. Untuk itu digunakan indeks Eckel (1981 dalam yesika, 2004) dengan rumus:

$$IS = \frac{CV\ i\ sales}{CV\ i\ earnings}$$

$$CV\ i\ Sales = \frac{\sigma\ sales}{\bar{X}\ i\ sales}$$

$$CV\ i\ Earnings = \frac{\sigma\ earnings}{\bar{X}\ i\ earnings}$$

- IS : indeks perataan laba
- CV i Ssales : koefisien variasi penjualan periode i
- CV i Earnings : koefisien variasi laba periode i
- Σi Sales : standar deviasi penjualan periode i
- Σi Earnings : standar deviasi laba periode i
- $\bar{X}\ i\ sales$: rata-rata penjualan pada periode i
- $\bar{X}\ i\ earnings$: nilai mutlak dari rata-rata laba pada periode i

Nilai *sales* diambil dari total pendapatan. Total pendapatan pada industri *real estate* dan properti adalah pendapatan yang berasal dari penjualan unit rumah, kantor, ruko, dan persewaan gedung. Eckel (1981, dalam Salno dan Baridwan, 2000) menyebutkan ada tiga kemungkinan yang dapat menjadi tujuan perataan laba yang dapat diteliti yaitu laba operasi, laba sebelum pajak, dan laba setelah pajak (laba bersih). Nilai *earnings* pada penelitian ini digunakan laba setelah pajak (*net income*). Bila indeks perataan laba lebih besar dari satu maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba.

3. Variabel independen antara lain:

- a. Ukuran perusahaan adalah penilaian perusahaan yang diukur dengan total aktiva. Semakin besar total aktiva semakin besar ukuran perusahaan.
- b. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas ketika manajemen sudah menggunakan total aktiva dan aktiva bersih yang tercatat dalam neraca dan diukur dengan return on asset.
- c. *Financial leverage* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh hutang dan diukur dengan rasio total hutang dibagi total aktiva.
- d. *Leverage* operasi adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana pemakaian biaya tetap dalam perusahaan dan diukur dengan total biaya depresiasi dan amortisasi dengan total biaya. Total biaya merupakan penjumlahan harga pokok penjualan, biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum.

Jenis data dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Sumber data berasal dari bursa efek indonesia dengan cara *download* di www.bei.co.id. Data yang digunakan adalah data sekunder perusahaan yang dipublikasikan di BEI yang meliputi:

- a. Nilai pendapatan usaha tahun 2003-2007
- b. Laba bersih setelah pajak (*net income*) tahun 2003-2007
- c. Nilai aktiva tahun 2004-2007
- d. Nilai hutang tahun 2004-2007
- e. Biaya depresiasi dan amortisasi tahun 2004-2007
- f. Harga pokok penjualan tahun 2004-2007
- g. Biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum tahun 2004-2007

Alat dan metode pengumpulan data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah checklist, tabel, dan perekam data digital (*flashdisc*). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi.

Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *real estate* dan properti yang memenuhi syarat dalam teknik pengambilan sampel. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa teknik pengambilan sampel

yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang menghasilkan 136 sampel perusahaan dengan kriteria yaitu:

Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2004 sampai tahun 2007. Alasan digunakan mulai tahun 2004 karena pada tahun tersebut peningkatan penjualan mencapai titik yang cukup tinggi sebesar 43.2%.

Tabel 3

Jumlah perusahaan industri *real estate* dan properti yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2004-2007:

Keterangan	Jumlah industri <i>real estate</i> dan properti
Jumlah Industri <i>real estate</i> dan properti (setiap tahun adalah 39 perusahaan) Jumlah perusahaan dari tahun 2004 sampai tahun 2007	156
<p>Eliminasi tahun 2004-2007 (tidak menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2004 sampai tahun 2007)</p> <p>Pada tahun 2004 terdapat 1 (satu) perusahaan yang melanggar kriteria Pada tahun 2005 terdapat 0 (nol) perusahaan yang melanggar kriteria Pada tahun 2006 terdapat 1 (satu) perusahaan yang melanggar kriteria Pada tahun 2007 terdapat 3 (tiga) perusahaan yang melanggar kriteria</p> <p>Karena syarat dalam teknik pengambilan sampel adalah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan di bea berturut-turut dari tahun 2004 sampai tahun 2007, maka terdapat total 5 (lima) perusahaan yang tidak memenuhi syarat.</p> <p>Eliminasi perusahaan sampel dari tahun 2004 Sampai tahun 2007 adalah:</p>	(20)
Jumlah	136

Sumber: data diolah

Pengujian Hipotesis:

- a. Menghitung EPS (*Earning Per Share*) untuk masing-masing perusahaan sampel setiap tahun.
- b. Setelah EPS masing-masing perusahaan dari tahun 2004 sampai tahun 2007 selesai dihitung, EPS dari tahun 2004 sampai tahun 2007 disatukan dan diurutkan dari nilai terbesar ke terkecil. EPS ini digunakan untuk merangking reputasi perusahaan.
- c. Setelah EPS tahun 2004-2007 diurutkan, perusahaan industri *real estate* dan properti dibagi menjadi tiga kelompok yaitu baik, sedang, dan buruk. Berikutnya sampel diseleksi untuk memenuhi syarat perusahaan kategori reputasi baik dan buruk. Perusahaan sampel dikategorikan sebagai reputasi baik bila memenuhi syarat sebagai berikut: (1) berada pada kategori reputasi baik selama 3 (tiga) tahun berturut-turut atau lebih, atau (2) berada pada kategori reputasi baik minimal 2 (dua) tahun dan 2 (dua) tahun yang lain berada pada posisi kategori sedang. Sedangkan perusahaan pada kategori reputasi buruk memiliki syarat yaitu: (1) berada pada kategori reputasi buruk selama 3 tahun berturut-turut atau lebih.
- d. Menghitung indeks eckel setiap tahun untuk mengetahui indikasi adanya praktik perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk.
- e. Indeks perataan laba yang diperoleh dari perhitungan di atas selanjutnya diuji normalitasnya dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dimana jika $\text{sig (2-tailed)} > \alpha (0.05)$ maka data berdistribusi normal.
- f. Setelah data kuantitatif perusahaan diolah untuk mendapat indeks perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk, dilakukan uji beda atas kedua variabel itu. Uji beda 2 sampel independen digunakan independent sample t-test. Tingkat kepercayaan 95%. Jika probabilitas > 0.05 , dikatakan gagal menolak H_0 begitu pula sebaliknya.
- g. Untuk menguji hipotesis kedua, dilakukan uji normalitas terhadap data kuantitatif perusahaan dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Prosedur pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10 dengan tingkat kolonieritas 0.95 (Ghozali, 2005:92).

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk melihat gejala autokorelasi dalam model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (uji DW).

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan uji Glesjer untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2005:108). Bila signifikansi > 0.05 dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

h. Model analisis regresi yang dipakai:

$$Y = a + bx_1 + cx_2 + dx_3 + ex_4 + e$$

Y = indeks perataan laba

a = konstanta

b, c, d, e = koefisien regresi

X_1 = ukuran perusahaan

X_2 = profitabilitas

X_3 = *financial leverage*

X_4 = *leverage* operasi

e = error

Uji data menggunakan metode statistik analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengukur hubungan antara perataan laba sebagai variabel dependen serta ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *leverage* operasi sebagai variabel independen.

Pengujian koefisien regresi parsial (uji t) untuk menguji hipotesis kedua. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu mampu menjelaskan variabel dependennya. Tingkat signifikansinya (α) adalah 5%. Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 tidak dapat ditolak.

Hipotesis ketiga diuji dengan pengujian koefisien regresi secara simultan (uji F).

Analisis Data dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 39 industri *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh 136 perusahaan sampel untuk periode penelitian selama 4 tahun. Dari 136 perusahaan sampel kemudian digolongkan menjadi perusahaan bereputasi baik dan buruk.

Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan gambaran umum tentang ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi dan *financial leverage* perusahaan bereputasi baik dan buruk secara rata-rata dari tahun 2004-2007.

Tabel 4
Gambaran Umum Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan *Leverage Operasi* Perusahaan Bereputasi Baik

Rata-Rata Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan *Leverage Operasi*

	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Ukuran Perusahaan	1,642,904,663,933	1,767,511,724,008	2,092,926,958,140	2,580,846,106,839
Profitabilitas	0.0458	0.0943	0.0684	0.0509
<i>Financial Leverage</i>	0.6750	0.5189	0.4754	0.5062
<i>Leverage Operasi</i>	0.0831	0.0781	0.0736	0.0676

Sumber: data diolah

Tabel 5
Gambaran Umum Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan *Leverage Operasi* Perusahaan Bereputasi Buruk

Rata-Rata Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage Operasi* dan *Financial Leverage*

	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Ukuran Perusahaan	1,160,478,072,574	982,784,729,160	1,134,239,291,388	1,172,778,532,813
Profitabilitas	-0.0544	-0.0962	-0.0220	-0.0256
<i>Financial Leverage</i>	0.4822	0.5158	0.5295	0.5345
<i>Leverage Operasi</i>	0.1089	0.1716	0.1115	0.0720

Sumber: Data diolah

Berikutnya disajikan statistik deskriptif indeks ekel perusahaan yang bereputasi baik dan buruk pada tabel 6. Pada tabel 6 terlihat bahwa rata-rata indeks perataan laba pada perusahaan bereputasi baik adalah 1.1946499 dan rata-rata indeks perataan laba pada perusahaan bereputasi buruk adalah 3.280841. Rata-rata indeks perataan laba yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa terjadi praktik perataan laba pada industri *real estate* dan properti baik yang bereputasi baik maupun buruk.

Tabel 6
Statistik Deskriptif Indeks Eckel Perusahaan Reputasi Baik dan Buruk

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
(Eckel) Perusahaan reputasi baik	48	.02718	3.22841	1.194649 9	1.54960312
(Eckel) Perusahaan reputasi buruk	40	.0010	95.0736	3.280841	15.0318199

Sumber: Data diolah

Analisis Data

1. Uji Normalitas Indeks Perataan Laba

Sebelum pengujian hipotesis pertama, indeks perataan laba pada kategori reputasi baik dan buruk harus diuji normalitasnya. Oleh karena itu, dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 12.0. Dari hasil pengujian pada tabel 7 diketahui bahwa nilai untuk indeks perataan laba perusahaan bereputasi baik sebesar 1.918 dengan probabilitas 0.001 dan untuk perusahaan bereputasi buruk sebesar 2.827 dengan probabilitas 0.000. Nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Agar berdistribusi normal dilakukan transformasi dengan menggunakan lg dan melihat apakah terdapat data yang *outlier*. Kemudian dilakukan kembali uji Kolmogorov-Smirnov, pada tabel 8 didapatkan hasil bahwa nilai signifikan untuk indeks perataan laba perusahaan bereputasi baik sebesar 0.449 dengan probabilitas 0.988 dan untuk perusahaan bereputasi buruk sebesar 0.832 dengan probabilitas 0.493. Karena probabilitas lebih besar dari 0.05 maka data sudah berdistribusi normal. Untuk pengolahan data selanjutnya digunakan indeks perataan laba hasil transformasi lg.

Tabel 7
Indeks Perataan Laba pada Uji Normalitas Awal

Variabel	2-tailed	Keterangan	Distribusi
Indeks Eckel Reputasi Baik	0.001	$p < 0.05$	Tidak normal
Indeks Eckel Reputasi Buruk	0.000	$P < 0.05$	Tidak Normal

Sumber: Data diolah

Tabel 8
Indeks Perataan Laba setelah Transformasi Lg

Variabel	2-tailed	Keterangan	Distribusi
Indeks Eckel Reputasi Baik (SQ BAIK)	0.493	$p > 0.05$	Normal
Indeks Eckel Reputasi Buruk (SQ BURUK)	0.988	$P > 0.05$	Normal

Sumber: Data diolah

2. Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi

a. Uji Normalitas

Untuk mendapatkan nilai residual, variabel-variabel independen diregresikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya nilai-nilai residual tersebut diuji normalitasnya. Setelah nilai residual didapatkan, dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui normalitasnya. Pada tabel 9 didapatkan nilai sebesar 0.695 dengan probabilitas 0.720. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena probabilitas lebih besar dari 0.05.

Tabel 9
Uji Normalitas *Unstandardized Residual*

Variabel	2-tailed	Keterangan	Distribusi
<i>Unstandardized Residual</i>	0.720	$p > 0.05$	Normal

Sumber: Data diolah

b. Uji Multikolinearitas

Dari tabel 10, didapatkan hasil bahwa nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menyimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 10
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0.944	1.059	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	0.797	1.255	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Financial Leverage</i>	0.590	1.694	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Leverage Operasi</i>	0.595	1.682	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah

c. Uji Autokorelasi

Untuk membuktikan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi linear dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW).

Tabel 11
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson	d_U	d_L	$4 - d_U$	Keterangan
1.963	1.72	1.34	2.28	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 12 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui grafik *scatterplots* dan uji Glesjer tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 12
Hasil Uji Glesjer

Variabel	Sig	Keterangan	Hasil
Ukuran perusahaan	0.151	$p > 0.05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
Profitabilitas	0.363	$P > 0.05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Financial Leverage</i>	0.176	$p > 0.05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Leverage operasi</i>	0.337	$p > 0.05$	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data diolah

Hasil Pengujian

1. Pengujian Hipotesis 1

Hasil uji *Independent-Samples T Test* pada tabel 13 menunjukkan F hitung untuk indeks perataan laba dengan asumsi varians di antara kedua kategori reputasi sama sebesar 9.561 dengan probabilitas 0.003. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa kedua varians benar-benar berbeda. T hitung untuk indeks perataan laba dengan asumsi kedua varians berbeda adalah 2.515 dengan probabilitas 0.015. Dari tabel 13 diperoleh hasil bahwa probabilitas lebih kecil dari 0.05 berarti H_0 ditolak. Artinya H_1 yang menyatakan ada perbedaan indeks perataan laba antara industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk di Bursa Efek Indonesia diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesika (2004) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada indeks perataan laba perusahaan manufaktur yang bereputasi baik dan buruk. Hasil statistik deskriptif pada tabel 6 menunjukkan bahwa tindakan perataan laba terjadi pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk. Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Yesika (2004) yang menemukan bahwa perusahaan manufaktur bereputasi baik cenderung melakukan perataan laba sedangkan perusahaan manufaktur bereputasi buruk tidak melakukan perataan laba. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh bidang usaha yang berbeda. Bidang usaha manufaktur yang secara umum aktivitas perusahaannya adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi lalu menjual produk tersebut. Proses penjualan dan pengakuan pendapatan dilakukan dalam satu periode akuntansi. Sedangkan sektor industri *real estate* dan properti dalam penyelesaian aktivitas pengembangan *real estate* mencakup lebih dari satu periode akuntansi. Perbedaan inilah yang mungkin menjadi penyebab berbedanya hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk mungkin perlu melaporkan laba bersih yang terlihat stabil untuk menarik perhatian investor dan kreditor agar mau menanamkan modal atau meminjamkan

dana pada perusahaan tersebut agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tabel 13
Hasil *Independent Samples Test (T-Test)*

Variabel	F	Sig	t	2-tailed	Keterangan	Ha
Indeks Eckel (SQ)	9.561	0.003	2.515	0.015	p < 0.05	Didukung

Sumber: Data diolah

2. Pengujian Hipotesis 2 dan 3

Pada tabel 14 di bawah ini menunjukkan hasil pengujian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 14
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R Square	Adjusted R Square	F	Sig	Keterangan	Ha
0.379	0.321	6.549	0.000	p < 0.05	Didukung

Sumber: Data diolah

Pengujian *Goodness of fit test* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perubahan dari variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien *Adjusted R²* sebesar 0.321, hal ini berarti 32.1 % variabel Y (indeks perataan laba) dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *leverage* operasi. Sisanya 67.9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari tabel 14 terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 6.549 dengan probabilitas 0.000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi indeks perataan laba atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *leverage* operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks perataan laba. Hal ini berarti ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *leverage* operasi industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia secara simultan berpengaruh terhadap indeks perataan laba. H₃ diterima.

Persamaan regresi adalah:

$$Y = 0.350 + 0.026 X_1 + 0.051 X_2 - 0.886 X_3 - 1.699 X_4$$

Tabel 15
Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji T)

Variabel	Unstandarized Coefficients (B)	Sig	Keterangan	Ha
(Constant)	0.350	-	-	
Ukuran perusahaan	0.026	0.400	p > 0.05	Ditolak
Profitabilitas	0.051	0.966	p > 0.05	Ditolak
<i>Financial Leverage</i>	-0.886	0.004	p < 0.05	Didukung
<i>Leverage Operasi</i>	-1.699	0.199	p > 0.05	Ditolak

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji signifikansi secara individual, diperoleh hasil bahwa hanya variabel *financial leverage* yang berpengaruh secara parsial terhadap indeks perataan laba industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa *financial leverage* industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia berpengaruh terhadap indeks perataan laba diterima. $H_{2(c)}$ diterima. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh terhadap indeks perataan laba $H_{2(a)}$, $H_{2(b)}$, $H_{2(d)}$ ditolak.

Hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (X_1) industri *real estate* dan properti pada perusahaan bereputasi baik berpengaruh terhadap indeks perataan laba ditolak. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998), Corolina dan Juniarti (2005), dan Nasser dan Parulian (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap indeks perataan laba. Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan Maritza (2002) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara individu berpengaruh terhadap indeks perataan laba selama krisis moneter untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya. Tidak berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia mungkin disebabkan perbedaan situasi ekonomi yang terjadi saat ini dan kurang tepatnya proksi ukuran perusahaan menggunakan nilai aktiva sehingga tidak mampu menangkap fenomena perataan laba.

Hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas (X_2) industri *real estate* dan properti pada perusahaan bereputasi baik berpengaruh terhadap indeks perataan laba ditolak. Hasil ini sama dengan penelitian Jin dan Machfoedz (1998), Yesika (2004), Corolina Juniarti (2005), Deasy (2007) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap indeks perataan laba. Hal yang berbeda diungkapkan Nasser dan Parulian (2006) dan Maritza (2002) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap indeks perataan laba. Tidak berpengaruhnya variabel profitabilitas secara parsial terhadap indeks perataan laba mungkin dikarenakan investor pada sektor industri ini tidak melihat variabel profitabilitas sebagai faktor pertimbangan yang utama.

Hipotesis yang menyatakan bahwa *financial leverage* (X_3) industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia berpengaruh terhadap indeks perataan laba diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yesika (2004) dan Deasy (2007) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap indeks perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa praktik perataan laba yang terjadi pada industri *real estate* dan properti di Bursa Efek Indonesia adalah untuk menurunkan rasio *financial leverage* sehingga tampak aman bagi investor. Semakin rendah rasio *financial leverage* berarti terjadi peningkatan praktik perataan laba yang menunjukkan hubungan yang berlawanan. Hubungan yang berlawanan ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang bernilai negatif. Melihat rasio *financial leverage* yang rendah, investor atau kreditor memiliki kecenderungan untuk menanamkan modal atau meminjamkan dana kepada

industri *real estate* dan properti yang memerlukan dana atau modal dari pihak ketiga untuk menunjang pelaksanaan aktivitas utama perusahaan.

Hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa *leverage* operasi (X_4) industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia berpengaruh terhadap indeks perataan laba ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasser dan Parulian (2006) yang menyatakan bahwa *leverage* operasi tidak dapat dibuktikan sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Jin dan Machfoedz (1998) yang menemukan bahwa *leverage* operasi menjadi faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

Simpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Pada penelitian ini didapatkan simpulan bahwa terdapat perbedaan indeks perataan laba antara industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa indeks perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk benar-benar berbeda walaupun kedua kategori industri *real estate* dan properti bereputasi baik dan buruk terbukti melakukan praktik perataan laba. Secara statistik telah dibuktikan bahwa terdapat perbedaan indeks perataan laba antara industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik dan buruk di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian atas pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi secara parsial terhadap indeks perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia tidak terbukti. Hanya variabel *financial leverage* yang terbukti berpengaruh terhadap indeks perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*, *leverage operasi* mampu menjelaskan perubahan indeks perataan laba sebesar 32.1%.

Teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer memiliki informasi lebih banyak dari pemilik sering mendorong manajer untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan atau perusahaan terbukti. Hal ini terlihat dari perilaku manajer yang melakukan praktik perataan laba untuk membuat laba yang dilaporkan terlihat stabil dan mempertahankan reputasi baik perusahaan serta meningkatkan kompensasi yang diterima manajer atas usahanya untuk menunjukkan kinerja perusahaan. Praktik perataan laba yang terjadi dilakukan dalam batasan yang diperbolehkan yaitu metode akuntansi akrual yang ditetapkan pada industri *real estate* dan properti dan keleluasaan manajer untuk mengambil kebijakan akuntansi serta mengubah metode akuntansi. Tipe asimetri informasi yaitu *moral hazard* menunjukkan bahwa kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer benar terjadi dan dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk keuntungan pribadi dan atau perusahaan. Manajer berusaha menunjukkan kinerja mereka melalui laba bersih yang dilaporkan dan manajer sangat peduli dengan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk menentukan laba bersih karena kompensasi manajemen dan reputasi perusahaan bergantung dari laba bersih yang dilaporkan.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah penentuan proksi untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba hanya menggunakan satu rasio saja sehingga kurang mampu menangkap fenomena perataan laba. Pada penelitian berikutnya dapat menggunakan lebih dari satu rasio sebagai proksi untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba sehingga mampu menangkap fenomena perataan laba. Untuk syarat pemilihan sampel dapat ditambahkan kriteria perusahaan yang mengalami merger, akuisisi, dan perubahan sektor industri agar diperoleh sampel penelitian yang lebih baik dan hasil pengujian lebih akurat.

Daftar Rujukan

- Anthony, Robert N., dan Vijay G. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen Buku Dua*. Jakarta:Penerbit Salemba Empat.
- Assih, P. dan M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No. 1. Januari. Hal. 35-53.
- Barnea, A., Ronen J., dan Sadan S. 1975. "The Implementation of Accounting Objective an Application to Extraordinary Items". *The Accounting Review*. pp. 653-667.
- Belkaoui, A. R. 2000. *Teori Akuntansi Buku Satu* Terjemahan oleh Marwata, S.E, Akt, Harjanti Widiastuti, S.E, Akt, Ch. Heni Kurniawan, S.E., Alia Ariesanti, S.E. 2000. Jakarta:Penerbit Salemba Empat.
- _____, 2004. *Accounting Theory 5th Edition*. Singapore:Thomson Learning.
- Corolina dan Juniarti. 2005. "Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7. No. 2. November. Hal.148-162.
- Deasy, 2007. "Pengaruh Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba Pada Industri Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEJ". Skripsi Sarjana tak dipublikasikan. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Ghozali, I. 2005. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helfert, E. A. 2000. *Techniques of Financial Analysis A Guide To Value Creation*. Tenth Edition. Singapore:McGraw Hill.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat.
- Investor, 2007. "Lapsus: Dari "Subprime" Sampai Kelesuan Global". 11 September-10 Oktober:96-99.
- Investor. 2007. Top 25 Property Companies, Kiprah Pemain Langit dan Pemain Bumi, 11 Oktober-10 November 2007. Hal. 28-33.

ANALISIS PERATAAN LABA PADA INDUSTRI *REAL ESTATE* DAN PROPERTI YANG BEREPUTASI BAIK DI BURSA EFEK INDONESIA
OLEH: MULYAWATI WIJAYA

- Jin, Liauw S., dan Mas'ud M., 1998, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1, No. 2, Juli. Hal.174-191.
- Maritza, B. 2002. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Selama Krisis Moneter Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Surabaya", Skripsi Sarjana tak dipublikasikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Masodah, 2007. "Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor Yang Mempengaruhinya". (Online) (<http://repository.gunadarma.ac.id>, diunduh 2 Juli 2008)
- Nasser, E.M., dan T. Parulian. 2006. "Pengaruh Faktor-faktor Internal Perusahaan Terhadap Income Smoothing". *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol. 6. No. 1. April. Hal. 75-100.
- Nugraheni, B. D. 2004. "Peran Rasio Keuangan Dalam Membentuk Reputasi Perusahaan". *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*. Vol. 1. No. 1. Oktober. Hal.50-60.
- Prasetyo, J.E., Sri A., dan Agung W. 2002. "Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*. Vol. 6. No. 2, Desember. Hal. 45-63.
- Ronen, J. dan Sadan S. 1975. "Classificatory Smoothing: Alternative Income Models". *Journal Accounting Research*. Spring. Hal.133-149.
- Salno, H.M., dan Zaki B. 2000. "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No. 1, Januari. Hal.17-34.
- Santoso, B. 2005. "Prospek Kredit Properti 2005". *Economic Review Journal*. No. 199. Maret. (Online) (www.bni.co.id/portals/0/document/Properti.pdf), diunduh 30 Juni 2008).
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd edition. USA:Prentice Hall.
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:CV Alfabeta.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta:BPFE.
- Syahriana, N. 2006. "Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta (2000-2004). Skripsi Dipublikasikan, Program S-1, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. (Online). (<http://rac.uui.ac.id/2008042903203500312441>, diunduh 30 Juni 2008).
- Wahana Komputer, 2004. *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 12*. Yogyakarta:Penerbit Andi.

- Widyaningdyah, A.U. 2001. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 3. No. 2. November. Hal. 89-101.
- Wild, J.J., and K.R. Subramanyam, and Robert F. H. 2007. *Financial Statement Analysis*. 9th edition. Singapore:McGraw-Hill International Edition.
- Yesika, L. 2004. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ yang Bereputasi Baik", Skripsi Sarjana tak dipublikasikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada terbitan Jurnal Akuntansi Kontemporer Vol. 1, No. 2 Juli 2009 ini, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Indra Wijaya Kusuma (Universitas Gadjah Mada)
2. Elizabeth T. Manurung (Universitas Parahyangan)
3. Lena Ellitan (Universitas Katolik Widya Mandala)

Yang telah menjadi Penyunting Ahli dari artikel-artikel yang telah dimuat pada edisi ini. Atas bantuan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih. Kami tetap mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu dalam penyuntingan berikutnya.

Hormat kami,

Dewan Redaksi